
**MAKNA KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI KELOMPOK DIFABEL
MASA PANDEMI COVID 19
(Studi Kasus Desa Turi Rejo Kabupaten Malang)**

Roni Alim Ba'diya Kusufa¹⁾

Iva Nurdiana Nurfarida¹⁾

Sri Wilujeng¹⁾

Ika Meviana¹⁾

¹⁾ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

roniabk@unikama.ac.id

ABSTRAK: Kelompok Difabel mempunyai hak dan peran serta kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki kelompok difabel baik fisik dan mental tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Kelompok Difabel juga mempunyai keinginan untuk memperoleh kesejahteraan sosial dan ekonomi. Meskipun para kelompok Difabel memiliki kekurangan, mereka juga memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimiliki kelompok Difabel merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan sosioetnografi. Analisis data menggunakan triangulasi sosioetnografi Model Miles & Huberman. Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kelompok Difabel Desa Turi Rejo diketahui bahwa memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dari masyarakat adalah salah satu makna kesejahteraan sosial yang diharapkan diperoleh oleh kelompok Difabel. Selain itu kelompok Difabel juga menjelaskan bahwa mereka juga berlatih untuk berkarya mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki dalam berwirausaha. Berdasarkan data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa makna kesejahteraan sosial kelompok difabel Desa Turi Rejo Kabupaten Malang masa pandemi Covid 19 memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dari masyarakat. Sedangkan makna ekonomi bagi kelompok Difabel di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang adalah memperoleh kesempatan untuk berkarya dan bekerja sehingga kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi.

Kata kunci : Kelompok Difabel, Sosial Ekonomi.

ABSTRACT: Persons with disabilities have equal rights, roles and opportunities in society. The physical and mental limitations experienced by persons with disabilities do not make them despair. Just like other individuals, people with disabilities also want to get socio-economic welfare. In addition to their shortcomings, people with disabilities also have advantages in the form of potential that can be developed. This potential can be used as a tool to achieve socio-economic welfare. The research method used is qualitative with a socioethnographic approach. Data analysis used the Miles & Huberman socioethnographic triangulation model. Data analysis activities include data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results of interviews conducted with the Difabel group in Turi Rejo Village, it is known that getting recognition and appreciation as well as equal education from the community is one of the meanings of social welfare that is expected to be obtained by the Difabel group. In addition, the Difabel group also explained that they also practice to work to develop their talents and interests in entrepreneurship. Based on these data, it was concluded that the meaning of social welfare for the disabled group in Turi Rejo Village, Malang Regency during the Covid 19 pandemic, received recognition and appreciation as well as equal education from the community. Meanwhile, the economic meaning for the disabled group in Turi Rejo Village, Malang Regency is getting the opportunity to work and work so that economic needs can be met .

Keywords: Diffable Group, Socio-Economic.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 18 menyatakan kelompok Difabel mempunyai hak untuk memperoleh aksesibilitas dan memanfaatkan fasilitas tersebut. Kelompok difabel berhak mendapatkan akomodasi yang layak untuk aksesibilitasnya sebagai individu dalam bermasyarakat. Diterbitkannya Undang – undang tentang jaminan bagi Difabel untuk mendapatkan hak yang setara dengan warga Negara lain, tetapi kenyataannya masih banyak para Difabel yang masih belum mendapatkan hak yang sama dengan warga masyarakat lainnya. Masih banyak para Difabel yang belum mendapatkan dan bisa memanfaatkan layanan publik. Seperti hasil penelitian Maftuhin (2014) yang menyatakan ada fasilitas umum yakni tempat ibadah di Yogyakarta yang belum bisa dijangkau dan dimanfaatkan oleh kelompok Difabel.

Kelompok Difabel mempunyai hak dan peran serta kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Keterbatasan yang dimiliki kelompok difabel baik fisik dan mental tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Kelompok Difabel juga mempunyai keinginan untuk memperoleh kesejahteraan sosial dan ekonomi. Meskipun para kelompok Difabel memiliki kekurangan, mereka juga memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimiliki kelompok Difabel merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan sosial ekonomi. Sekarang kelompok Difabel sudah mulai banyak yang dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka ikut serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Selain itu para difabel sudah mulai aktif dalam mengikuti kegiatan perekonomian. Para Difabel sudah banyak yang bekerja secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan perekonomian hidupnya. Meskipun kadang masih menemui beberapa kendala namun masih bisa diatasi. Menurut survey, dari kelompok umur usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi dari seluruh jumlah penyandang disabilitas di Indonesia (Susilawati, 2016).

Pemerintah memberikan dukungan dan berperan dalam keterlibatan para kelompok Difabel dalam aspek sosial ekonomi. Kebijakan pemerintah terkait kelompok Difabel sudah sedikit demi sedikit direalisasikan. Salah satu kebijakan pada aspek ekonomi yakni adanya program pemerintah yang memberikan beberapa pelatihan pengembangan bakat dan minat kepada kelompok Difabel. Selain itu sudah mulai banyak yayasan bagi kelompok Difabel, baik dibawah naungan pemerintah ataupun UKM.

Saat ini kelompok penyandang disabilitas di Desa Turi Rejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dianggap memiliki kesempatan yang sama dengan individu lainnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan setara dengan individu atau masyarakat lain. Para penyandang disabilitas juga aktif mengikuti beberapa kegiatan pendampingan yang diadakan oleh pemerintah maupun dari lembaga pendidikan. LSM yang mengelola kelompok difabel memberikan ruang kepada penyandang disabilitas untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui makna kesejahteraan sosial ekonomi kelompok Difabel Desa Turi Rejo Kabupaten Malang masa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Miles & Huberman (2014) seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding & Voegtle, Etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethos* dan *graphos*.

Siklus penelitian etnografi meliputi enam langkah: (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan, (3) pengumpulan data, (4) perekaman data, (5) analisis data, dan (6) penulisan laporan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sosioetnografi Model Miles & Huberman. Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Difabel juga sama halnya dengan masyarakat pada umumnya. Mereka berhak memperoleh kesejahteraan dalam segala hal. Salah satu bentuk kesejahteraan yang dibutuhkan oleh kelompok Difabel yaitu kesejahteraan sosial dan ekonomi. Selain itu para Difabel juga membutuhkan aksesibilitas dan fasilitas yang layak. Akan tetapi kebutuhan pelayanan tersebut belum sepenuhnya bisa dinikmati oleh kelompok Difabel.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kelompok Difabel Desa Turi Rejo diketahui bahwa memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dari masyarakat adalah salah satu makna kesejahteraan sosial yang diharapkan diperoleh oleh kelompok Difabel. Seperti yang diungkapkan oleh Priyo Utomo selaku penyandang Difabel Daksa. Beliau mengungkapkan bahwa:

”Untuk di desa, saya sangat tertutup, karena merasa kurang nyaman untuk berinteraksi. Saya merasakan dipandang anak yang tempramen dan nakal di kampung padahal hal itu saya lakukan untuk pembelaan diri saya terhadap bully. Saya juga menjelaskan kepada mereka kalau saya tertutup dilingkungan kampung karena saya memiliki trauma akibat bully mereka tidak mau mendengar dan mengerti.” (Wawancara Priyo Utomo, 2022)

Priyono Utomo selaku penyandang Difabel Daksa juga mengungkapkan bahwa:

”saya belajar di lembaga khusus kelompok Difabel, pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah kolaborasi antara pihak kampus dengan organisasi melalui mahasiswa yang melakukan magang. Akan tetapi pelaksanaannya sangat singkat. Saya berharap kami juga bisa mendapatkan kesempatan belajar seperti halnya siswa-siswa di sekolah.” (Wawancara Priyo Utomo, 2022)

Kelompok Difabel merupakan masyarakat yang berhak memperoleh pengakuan yang setara dengan masyarakat lainnya. Kelompok Difabel juga berharap bisa berinteraksi dan diterima dikalangan masyarakat umum. Seperti halnya yang disampaikan oleh Anto mengungkapkan bahwa:

”Saya mengalami *bully* itu sedari SD, SMP pembulian kepada saya sudah berkurang, SMK sudah tidak pernah. Dan untuk sekarang mungkin anak-anak kecil yang belum mengenal disabilitas masih membully.” (Wawancara Anto, 2022)

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna kesejahteraan sosial bagi kelompok Difabel di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang adalah memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dengan masyarakat lainnya dalam bermasyarakat. Pendidikan menjadi gerbang bagi kelompok Difabel untuk menjadi tenaga kerja terampil sehingga bisa memperbaiki taraf hidupnya (Yulaswati, 2021).

Lestari, dkk (2017) menjelaskan kelompok Difabel mengalami hambatan dalam mengakses dan menggunakan fasilitas yang sudah disediakan. Faktor penghambat tersebut antara lain; tidak adanya balai rehabilitas, terbatasnya anggaran, terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki yang mana jumlah SDM sudah tidak memadai dengan ketenagakerjaan dan kurangnya tenaga ahli yang profesional, perilaku keluarga terhadap kelompok Difabel. Tidak sedikit perilaku orang tua yang cenderung malu terhadap anaknya yang menyandang disabilitas, sehingga mereka lebih memilih untuk menyembunyikan anaknya.

Selain kesejahteraan sosial, kelompok Difabel memaknai kesejahteraan secara ekonomi bagi kelompok Difabel Desa Turi Rejo Kabupaten Malang masa pandemi Covid 19 adalah memperoleh kesempatan untuk berkarya. Makna kesejahteraan secara ekonomi bagi kelompok Difabel seperti diungkapkan oleh Wawan bahwa:

”ditempat lembaga saya belajar saya dilatih dalam melakukan pemasaran produk dan manajemen keuangan. Saya jadi tahu bagaimana kelayakan prodak saat dijual, penjualannya dan manajemen keuangan.” (Wawancara Wawan, 2022)

Selain itu kelompok Difabel juga menjelaskan bahwa mereka juga berlatih untuk berkarya mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki dalam berwirausaha. Dengan menghasilkan sebuah karya yang bernilai ekonomi diharapkan dapat menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Seperti yang diungkapkan juga oleh Nita bahwa:

”saya diajari berwirausaha ketika menempuh pendidikan di lembaga. Seperti pada tahun 2021 saya ikut pelatihan batik shibori.” (Wawancara Nita, 2022)

Seperti yang disampaikan bahwa penyandang difabel juga mengikuti pelatihan seperti membatik yang difasilitasi oleh Omah Difabel Lingkar Sosial Indonesia (LINKSOS) bekerjasama dengan KKN Kemanusiaan Prodi Manajemen Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, serta dalam koordinasi Perhutani melalui KRPH Wonorejo dan Pemerintah Desa Turirejo (*Times Indonesia News*, 2021). Kegiatan pelatihan teknik mewarnai kain ala Jepang tersebut terlihat mudah dipraktikkan. Selanjutnya, mereka juga mendapatkan teori dari tim wirausaha batik Omah Difabel. Mereka mulai melipat dan mengikat kain dengan teknik tertentu, lalu memberinya warna.



Gambar 4.8 Kegiatan Membatik

Sumber: Dokumentasi Linkos for TIMES Indonesia, 2021)

Kegiatan seperti yang sudah dilaksanakan tersebut memuat makna inklusifitas yang sesungguhnya untuk inklusi tidak harus kegiatan masyarakat umum yang melibatkan difabel, melainkan kegiatan difabel yang melibatkan masyarakat. Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman dan membuka lapangan pekerjaan bagi kelompok Difabel.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan makna ekonomi bagi kelompok Difabel di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang adalah memperoleh kesempatan untuk berkarya dan bekerja sehingga kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasa disimpulkan bahwa makna kesejahteraan sosial ekonomi kelompok Difabel Desa Turi Rejo Kabupaten Malang masa

pandemi Covid 19 memperoleh pengakuan dan penghargaan serta pendidikan yang setara dari masyarakat. Sedangkan makna ekonomi bagi kelompok Difabel di Desa Turi Rejo Kabupaten Malang adalah memperoleh kesempatan untuk berkarya dan bekerja sehingga kebutuhan ekonomi dapat terpenuhi.

DAFTAR RUJUKAN

- Lestari, Eta Yuni, Slamet Soemarto, dan Noorochmat Isdaryanto. 2017. Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Integralistik*. (1) 1-19.
- Maftuhin, Arif. 2016. Mengikat Makna Diskriminasi (Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas). *Journal of Disability Studies*. Vol. 3 (2) 139-162.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Susilawati, Ika. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif Limbah Singkong di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera*. Vol. 14 (2) 224-242.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871
- Yulaswati, Vivi. 2021. *Kajian Disabilitas: Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia: Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis*. Kementerian PPn/Bappenas; Jakarta